

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah Negara yang saat ini sedang melaksanakan pembangunan di segala bidang. Pembangunan-pembangunan yang sedang dilaksanakan tersebut memiliki tujuan antara lain untuk mensejahterakan seluruh rakyat serta menekan angka kemiskinan. Implementasi penyelenggaraan pembangunan di setiap daerah dengan daerah yang lain memiliki perbedaan dan ciri khas masing-masing, karena Indonesia pada saat ini menganut azas otonomi daerah dalam menyelenggarakan pemerintahannya. Azas otonomi daerah sendiri diatur didalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 yang diperbarui dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang pemerintahan daerah.

Di dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 yang diperbarui dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah menjelaskan bahwa setiap Kabupaten atau Kota (daerah otonom) memiliki hak, wewenang dan kewajiban atas mengelola potensi sumber daya yang dimilikinya tanpa ada campur tangan dari daerah lainnya. Hal ini bertujuan untuk melakukan pemerataan pembangunan di segala bidang sesuai dengan keadaan dan ciri khas daerah masing – masing, karena permasalahan yang ada di daerah yang tahu karakteristiknya adalah daerah otonom itu sendiri.

Berkaitan dengan penyelenggaraan otonomi daerah, Provinsi Jawa Timur merupakan Provinsi yang terluas di Pulau Jawa. Dengan luas wilayah yang dimilikinya maka potensi sumber daya yang dimilikinya juga melimpah. Melimpahnya potensi sumber daya yang ada menjadikan Provinsi Jawa Timur sebagai pusat perekonomian di wilayah Indonesia bagian timur. Tidak heran bahwa Provinsi Jawa Timur juga termasuk Provinsi yang memiliki peranan yang besar terhadap nilai Produk Domestik Bruto Nasional. Salah satu peranan terhadap nilai Produk Domestik Bruto Nasional adalah dari sektor agrikulturnya.

Provinsi Jawa Timur saat ini dinilai sangat layak dan berpotensi mengembangkan sektor industri berbasis agrikultur untuk menyokong kebutuhan pangan di kawasan timur Indonesia. kebutuhan pangan dalam beberapa tahun ke depan akan meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Terlebih lagi di tataran dunia, yang populasinya bisa mencapai 9 miliar jiwa. Untuk itu, pertanian dan perkebunan menjadi sektor yang paling potensial dalam investasi.

(sumber : <http://kalimantan.bisnis.com/read/20170727/436/675400/potensi-daerah-jawa-timur-berpeluang-perbesar-agroindustri> diakses tanggal 2 November 2018)

Berdasarkan kutipan berita diatas, Provinsi Jawa Timur adalah wilayah potensial untuk mengembangkan sektor industri berbasis agrikultur salah satunya adalah sektor pangan. Sektor pangan itu sendiri terbagi kedalam beberapa macam antara lain : sektor pertanian, sektor perkebunan, dan sektor peternakan. Berkaitan pengembangan sektor industri berbasis agrikultur, salah satu Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi sektor peternakan bebek yang besar adalah Kabupaten Sidoarjo.

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa Kabupaten Sidoarjo memiliki potensi sektor peternakan bebek yang besar. Potensi peternakan bebek di Kabupaten Sidoarjo termasuk dalam potensi peternakan bebek atau itik unggulan disamping

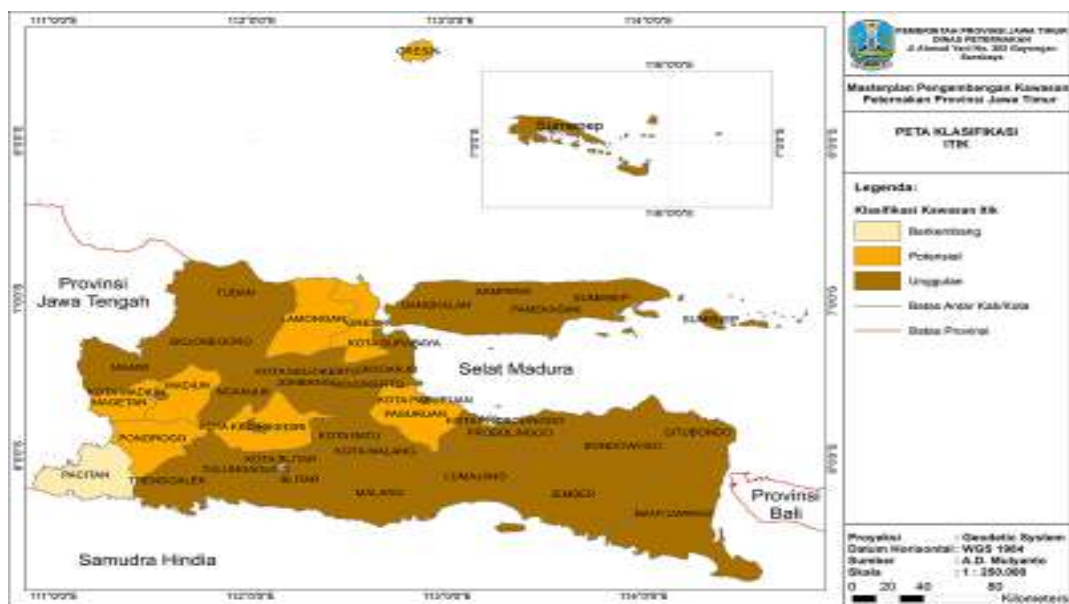
potensi unggulan ayam buras dan ayam pedaging. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data sebagai berikut.

Tabel 1.1
Data Statistik Populasi Ternak Kabupaten Sidoarjo Tahun 2014 – 2016

No	Jenis Ternak	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016
1	Sapi Potong	9.356	9.507	9.802
2	Sapi Perah	3.029	3.425	3.632
3	Kerbau	598	577	556
4	Kambing	31.520	31.617	32.169
5	Domba	30.365	30.582	31.359
6	Ayam Buras	356.412	344.007	367.542
7	Ayam Petelur	24.820	46.922	51.605
8	Ayam Pedaging	403.240	101.400	66.599
9	Itik	211.397	223.454	292.522
10	Entok	3.378	4.963	5.364
11	Kelinci	943	742	790
12	Burung Dara	67.512	21.217	39.350
13	Burung Puyuh	19.400	1.775	13.800

Sumber : Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur, 2019

Gambar 1.1
Peta Potensi Peternakan Itik Provinsi Jawa Timur



(sumber : <http://disnak.jatimprov.go.id/web/data/petapotensi> diakses tanggal 5 November 2018)

Berdasarkan tabel 1.1 dan gambar 1.1 diatas, Kabupaten Sidoarjo merupakan daerah otonom di Provinsi Jawa Timur yang termasuk Kabupaten unggulan potensi sektor peternakan bebek atau itik bersama Kabupaten/Kota Mojokerto, Kabupaten/Kota Blitar, Kabupaten/Kota Malang, Kabupaten/Kota Lumajang dan lainnya. Berkaitan dengan hal tersebut dalam melaksanakan pengembangan potensi sektor peternakan bebek, Pemerintah Kabupaten Sidoarjo dalam hal ini yang melaksanakan urusan di Bidang Peternakan adalah Dinas Pangan dan Pertanian Kabupaten Sidoarjo.

Berdasarkan Misi Dinas Pangan dan Pertanian Kabupaten Sidoarjo sendiri adalah **“Meningkatkan Produksi dan Produktivitas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan”**, maka Dinas Pangan dan Pertanian Kabupaten Sidoarjo memiliki strategi dalam Peningkatan Produksi Dan Produktivitas Pertanian, Perkebunan Dan Peternakan salah satunya adalah dengan program pemberdayaan dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Sidoarjo.

Untuk mewujudkan tujuan program tersebut, sesuai dengan Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 25 tahun 2013 pasal 3 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian Dan Perikanan Di Kabupaten Sidoarjo salah satu visi dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Sidoarjo adalah melalui pemberdayaan pelaku utama dan pelaku usaha dalam peningkatan kemampuan melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif, penumbuhan motivasi, pengembangan potensi, pemberian peluang, peningkatan kesadaran, dan pendampingan serta fasilitasi. Pelaku utama kegiatan

pertanian/perikanan yang selanjutnya disebut pelaku utama adalah masyarakat petani, pekebun, peternak, nelayan, pembudi daya ikan, pengolah ikan, beserta keluarga intinya. sedangkan Pelaku usaha adalah perorangan warga negara Indonesia atau korporasi yang dibentuk menurut hukum Indonesia yang mengelola usaha pertanian/perikanan.

Dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Sidoarjo melalui pemberdayaan pelaku utama dan pelaku usaha dalam peningkatan kemampuan melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif, penumbuhan motivasi, pengembangan potensi, pemberian peluang, peningkatan kesadaran, dan pendampingan serta fasilitasi tadi, Kabupaten Sidoarjo memiliki salah satu desa yang dikenal masyarakat dengan julukan Kampung Bebek karena Desa Kebonsari merupakan kampung yang khusus peternakan bebek. Seperti kutipan berikut ini :

Kabupaten Sidoarjo dikenal sebagai sentra ikan bandeng di Jawa Timur. Namun siapa tahu, di wilayah yang dipimpin Bupati Saiful Illah ini ada kampung yang khusus peternakan bebek. Terletak di Desa Kebonsari, Kecamatan Candi, Kampung Bebek menjadi jujukan masyarakat untuk mencari bebek potong dan telur bebek.

(sumber <https://bit.ly/2SKzCKF> diakses tanggal 7 Januari 2019)

Berdasarkan kutipan berita diatas, Desa Kebonsari merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Sidoarjo yang dikenal masyarakat dengan julukan Kampung Bebek karena Desa Kebonsari merupakan kampung yang khusus peternakan bebek. Hal tersebut tentunya memiliki sejarah tersendiri mengapa dijuluki dengan julukan Kampung Bebek. Dikarenakan dahulu pada awalnya Desa Kebonsari masuk kedalam indeks desa tertinggal pada tahun 1998. Untuk itu Pemerintah Kabupaten Sidoarjo memberikan insentif kepada seluruh desa yang masuk kedalam indeks

desa tertinggal yang salah satunya adalah Desa Kebonsari. Pemerintah Desa Kebonsari mensiasati bantuan yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo berupa bebek. Hal tersebut sesuai dengan kajian berikut :

Untuk memudahkan dalam mengelola bantuan dari Pemerintah Kabupaten Sidoarjo. Pemerintah Desa Kebonsari meresmikan Kelompok Tani Sumber Pangan. Insentif dari pemerintah tersebut dirupakan hewan ternak oleh pemerintah desa, hewan ternak yang dipilih oleh pemerintah desa yaitu unggas bebek. Bebek sengaja dipilih karena hewan unggas tersebut memiliki beberapa kelebihan, misalnya saja karena itik / bebek itu merupakan hewan unggas yang sangat tahan terhadap penyakit, pola pemeliharaan dari hewan unggas itik tersebut sangat mudah, dan harga dari indukan itik tersebut lebih murah dari unggas yang lain.

(Sumber : Purwanti. 2015. *Model Pemberdayaan Masyarakat Di “Kampung Bebek Dan Telur Asin” Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo (Studi Pada Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan)*”. FISIP UNESA)

Berdasarkan kutipan berita diatas, alasan hewan ternak yang dipilih oleh pemerintah desa yaitu unggas bebek adalah Bebek sengaja dipilih karena hewan unggas tersebut memiliki beberapa kelebihan antara lain sangat tahan terhadap penyakit, pola pemeliharaan dari hewan unggas itik tersebut sangat mudah. Bantuan pemerintah tersebut dikelola oleh 30 peternak bebek yang terwadahi dalam Kelompok Tani Sumber Pangan. Hal tersebut sebagaimana pendapat dari Kepala Desa Kebonsari Imam Sarudji.

Kepala Desa Kebonsari Imam Sarudji mengatakan, saat ini terdapat sekitar 30 peternak bebek yang terwadahi dalam Kelompok Tani Sumber Pangan. Jumlah itu bisa bertambah pada musim kemarau, menjadi 40-45 peternak. Bebek yang dipelihara para peternak mampu memproduksi telur 40.000 butir hingga 80.000 butir per hari. Selain telur, peternak juga menyediakan bebek potong untuk pengelola warung makan di Sidoarjo dan Surabaya. Imam mengatakan, sejak digalakkannya Kampung Bebek beberapa tahun lalu, kini kesejahteraan warga Desa Kebonsari lambat laun semakin bertumbuh. Warga pun semakin merasakan perbaikan ekonomi berkat budidaya bebek dan mengolah produk olahan bebek seperti telur asin.

(sumber : <https://bit.ly/2DGvuYa> diakses tanggal 5 November 2018)

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa peternak bebek di Desa Kebonsari terwadahi didalam Kelompok Tani Sumber Pangan. Kelompok Tani Sumber Pangan merupakan kelompok yang beranggotakan peternak bebek dan para pelaku usaha telur asin di Kebonsari. Berkat adanya usaha ini, ekonomi masyarakat menunjukkan peningkatan akibat adanya usaha budidaya bebek dan pengolahan hasil produk olahan bebek.

Namun seiring berjalannya waktu Kelompok Tani Sumber Pangan tidak berjalan sesuai dengan keinginan awal didirikannya kelompok tersebut yang sesuai dengan kajian berikut :

Namun, seiring berjalannya waktu, kelompok tersebut berjalan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan diawal. Dilihat dari pengelolaan hasil ternak dari para anggota kelompok, dapat diketahui bahwa Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan tersebut gagal dalam memajemen organisasinya. Awalnya hasil ternak memang dikelola oleh kelompok, namun lama kelamaan hasil ternak dari para anggota diperdagangkan sendiri oleh peternak, karena para peternak menganggap bahwa kelompok tidak menjanjikan dalam menjualkan hasil ternak mereka, dan anggota menganggap hal itu dapat merugikan mereka. Sebagai peternak, orientasi para pengurus kelompok adalah dengan mengambil kesempatan yang diberikan Pemerintah Kabupaten Sidoarjo untuk kepentingan mereka pribadi.

(Sumber : Purwanti. 2015. *Model Pemberdayaan Masyarakat Di "Kampung Bebek Dan Telur Asin" Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo (Studi Pada Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan)*". FISIP UNESA)

Selain itu, faktor Sumber Daya Manusia yang belum maksimal membuat Kelompok Tani Sumber Pangan tidak berjalan sesuai dengan keinginan awal. Hal tersebut sesuai dengan kajian berikut :

sumber daya manusia yang akan mengelola kelompok peternak itik Sumber Pangan belum mencukupi sehingga tidak dapat mengelola dengan baik kelompok tersebut.

(Sumber : Purwanti. 2015. *Model Pemberdayaan Masyarakat Di "Kampung Bebek Dan Telur Asin" Desa Kebonsari Kecamatan Candi*

*Kabupaten Sidoarjo (Studi Pada Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan)”.
FISIP UNESA)*

Berdasarkan fenomena dan pengamatan awal penulis yang berkaitan dengan kurang maksimalnya Kelompok Tani Sumber Pangan Di Desa Kebonsari sehingga diperlukannya sebuah peningkatan kemampuan Sumber Daya Manusia. Peningkatan kemampuan Sumber Daya Manusia yang dimaksud adalah kegiatan pemberdayaan pelaku utama dan pelaku usaha. Oleh karena itu maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pemberdayaan Kelompok Tani Sumber Pangan Di Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo”**.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimana Pemberdayaan Kelompok Tani Sumber Pangan Di Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pemberdayaan Kelompok Tani Sumber Pangan Di Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti

Sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN “Veteran” Jawa Timur

2. Bagi instansi

Sebagai sumbangsih saran dan masukan terhadap kegiatan Pemberdayaan Kelompok Tani Sumber Pangan Di Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo kedepannya.

3. Bagi Universitas

Sebagai salah satu sumbangan pemikiran dan informasi dalam melengkapi dan mengembangkan perbendaharaan ilmu sosial dan khususnya Ilmu Administrasi Negara dan bagi pihak terkait / mahasiswa yang hendak mengetahui peran dari pemerintah daerah khususnya dinas terkait.